

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk dijadikan pembanding dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian ini dapat mendapatkan referensi teori dan konsep yang sesuai. Berikut beberapa jurnal yang dijadikan referensi dalam melakukan penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1	Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Zain, Nisful Laily. 2017)	Untuk mengetahui bagaimana, komunikasi personal yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun wali siswa.	<i>The Bullet Theory of Communication.</i>	Komunikasi personal yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun wali siswa, orang tua siswa memiliki peran signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.	Perbedaan dengan penelitian penulis adalah dilihat variabel yang diteliti. Penelitian ini sudah menentukan jenis strategi komunikasi yang mempengaruhi

				<p>Pendekatan komunikasi personal terhadap siswa dan orang tua siswa perlu keseriusan dan ketekunan dari pada guru, sebab menyita lebih banyak energi, waktu, tenaga dan juga biaya yang diperlukan untuk menjalin komunikasi secara personal.</p>	<p>motivasi belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian penulis, belum diketahui jenis strategi komunikasi yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.</p>
2	<p>Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah. (Wahyu Pratiwi, Ika. 2020)</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru dalam pelaksanaan pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah selama pandemi <i>Covid 19</i> melanda di</p>	<p>Teori Belajar Sosial.</p>	<p>Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada siswa kelas satu sampai tiga Sekolah Dasar (kelas rendah), guru cukup mengalami kesulitan dikarenakan siswa pada usia tersebut</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian penulis dilihat dari variabel analisisnya. Penelitian ini hanya menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh guru.</p>

		Indonesia saat ini.		<p>belum mahir menggunakan teknologi sehingga perlu dibantu oleh orang tua nya atau orang terdekatnya saat guru melaksanakan kelas virtual. Berbeda dengan siswa di kelas tinggi, di mana siswa pada kelas tersebut sering mengalami kejenuhan ketika mengalami Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga membutuhkan kreativitas guru dalam membangkitkan semangat belajar mereka.</p>	<p>Sedangkan, penulis menganalisis strategi komunikasi untuk melihat tingkat motivasi belajar siswa.</p>
3	Peningkatan Motivasi	Untuk mengetahui	<i>The Bullet Theory of</i>	Hasil penelitian ini	Perbedaan dengan

	<p>Belajar Siswa secara Online pada Pelajaran Animasi 2D melalui Strategi Komunikasi Persuasif. (Suryaningsih, Arifah. 2020)</p>	<p>keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan strategi komunikasi persuasive yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan semangat berkreasi siswa dalam pembuatan animasi 2D.</p>	<p><i>Communication.</i></p>	<p>menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sempat menurun pada minggu ke-5 pada pelaksanaan BDR. Strategi yang telah dilakukan penulis, yaitu dengan menjalin komunikasi persuasif dengan siswa baik secara group maupun pribadi, mampu meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kreatifitas dalam membuat karya pada siswa. Terdapat peningkatan respon dalam grup WhatsApp</p>	<p>penelitian penulis adalah dilihat variabel yang diteliti. Penelitian ini sudah menentukan jenis strategi komunikasi yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian penulis, belum diketahui jenis strategi komunikasi yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.</p>
--	--	---	------------------------------	---	--

				dan penyerahan tugas-tugas secara langsung maupun tugas yang di unggah melalui laman media sosial masing-masing siswa	
4	Pola Komunikasi Interpersonal Antara <i>Trainer</i> Dengan Anak Tuli Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Di Upt <i>Resource Centre</i> Abk Gresik (Ismail Hasan, 2019)	Untuk menjabarkan pola-pola komunikasi interpersonal antara <i>trainer</i> (terapis) dengan anak tuli dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi	Teori Interaksi Simbolik.	Pola komunikasi interpersonal yang terbentuk termasuk dalam pola komunikasi Sirkular dan juga pola komunikasi Primer. Awal proses sebelum dilakukannya terapi dilakukan yang namanya Pendekatan Holistik pada anak. Bentuk pembelajarannya di <i>Resource Centre</i> , ada namanya terapi. Guna	Perbedaan dengan penelitian penulis dilihat dari tujuan menganalisis pola komunikasinya. Penelitian ini menganalisis pola komunikasi untuk melihat pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan penelitian penulis menganalisis pola komunikasi untuk melihat pengaruh dalam

				meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara, terapi yang dilakukan yakni terapi wicara, bentuk pengajarannya sendiri dengan menggunakan <i>Audio Verbal Teraphy</i> .	meningkatkan motivasi belajar.
5	Strategi Komunikasi Pengajar terhadap Anak Didik Pemulung dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Yayasan Wakaf Al-Hakim. (Aisyah, Noor. 2014)	Untuk mengetahui bagaimana perumusan, penerapan, dan penilaian strategi komunikasi pengajar terhadap anak didik pemulung dalam meningkatkan motivasi belajar di Yayasan Wakaf Al-Hakim.	Teori Strategi Konsep.	Penerapan sesuai dengan strategi yang sudah dirumuskan dan penilaian strategi sesuai dengan kegiatan yang sudah dilakukan, yaitu pemberian santunan, program kakak asuh, belajar agama islam, jambore, dan kegiatan futsal.	Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada metode pembelajarannya a. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran dilakukan secara langsung sehingga dapat melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan

					dalam penelitian penulis, metode pembelajaran dilakukan secara online, di mana aktivitas sangat terbatas.
6	<i>An Analysis of Communication Strategies Used by Teacher in English Teaching and Learning at SMA Saraswati Singaraja</i> (Windayanti, Kadek. 2017)	Untuk mengetahui jenis-jenis strategi komunikasi yang digunakan guru selama proses belajar mengajar bahasa Inggris, menganalisis alasan guru bahasa Inggris dalam menerapkan strategi komunikasi, menganalisis persepsi siswa terhadap penerapan strategi komunikasi yang digunakan guru.	Teori Dornyei dan Scott.	Terdapat 14 jenis strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru yaitu: penerjemahan literal, alih kode, sinyal non-linguistik, pengabaian pesan, sirkumlokasi, perbaikan diri, aproksimasi, penggunaan pengisi atau waktu-mendapatkan strategi, pengulangan, pemeriksaan pemahaman, meminta pengulangan, menebak-	Penelitian ini hanya menganalisis apa saja strategi komunikasi yang digunakan oleh para guru. Sedangkan penulis menganalisis jenis strategi komunikasi dan dampak diterapkannya strategi komunikasi tersebut terhadap motivasi belajar siswa.

				<p>nebak, ringkasan interpretif, dan tanggapan. Dari strategi tersebut, alih kode merupakan strategi yang paling sering digunakan oleh guru selama proses belajar mengajar.</p> <p>Sementara itu, pengabaian pesan dan ringkasan interpretatif memiliki frekuensi kemunculan terendah selama proses belajar mengajar.</p> <p>Alasan guru menerapkan strategi komunikasi tersebut adalah untuk mengatasi</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>hambatan komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa, membantu siswa lebih mudah dalam memahami dan menghafal materi. Selain itu, alasan guru lain menerapkan strategi komunikasi adalah agar proses pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih fokus pada pelajaran. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang baik terhadap penerapan strategi komunikasi</p>	
--	--	--	--	---	--

				yang digunakan guru di kelas.	
7	<i>Increasing Student Motivation Through Teacher Communication</i> (Collin A. Webster, 2010)	Untuk melihat komunikasi instruksional sebagai dasar berkomunikasi untuk seorang guru olahraga agar dapat berkomunikasi untuk tujuan motivasi.	Teori Motivasi.	Terdapat enam cara yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi instruksional mereka. Penelitian selama puluhan tahun tidak diragukan lagi bahwa komunikasi adalah pusat dari proses belajar-mengajar, sebagian besar karena membantu memotivasi siswa untuk terus belajar materi pelajaran.	Perbedaan dengan penelitian penulis terdapat pada lingkup komunikasi yang dianalisis. Penelitian ini menganalisis komunikasi lebih kepada strateginya untuk meningkatkan motivasi. Sedangkan penelitian penulis menganalisis pola komunikasinya untuk meningkatkan motivasi belajar.
8	<i>Five Key Ingredients for Improving</i>	Untuk memberi saran dari masing-	Teori Motivasi Maslow.	<i>Five Key Ingredients</i> terdiri dari	Penelitian ini membahas banyak aspek

	<p><i>Students Motivation</i> (Williams, Kaylene C. 2011)</p>	<p>masing dari <i>Five Key Ingredients</i> yang dapat digunakan untuk memotivasi siswanya.</p>		<p>siswa, guru, isi, metode/proses, dan lingkungan hidup. Aspek salah satu dari lima komponen ini dapat berkontribusi dan/atau menghambat motivasi. Mungkin pendidik dapat memulai hanya dengan memilih dan mencoba tiga kemungkinan baru memperkaya motivasi siswa. Atau, yang lebih penting, pendidik dapat mengawasi diri mereka sendiri dan mereka perilaku sendiri untuk menjadi sadar diri akan pemahaman</p>	<p>mengenai meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan penelitian penulis hanya membahas bagaimana strategi komunikasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.</p>
--	---	--	--	---	---

				baru tentang motivasi.	
9	<i>Online Communication Patterns of Teachers</i> (Ugur Kale, 2011)	Untuk mengetahui pola komunikasi dan pemikiran guru dalam forum online untuk mengatasi hubungan pesan online yang disampaikan oleh guru.	Teori Homofili dan Teori Sosial Kognitif.	Secara keseluruhan, dominasi anggota fakultas di diskusi forum online dan persepsi guru tentang orang lain yang lebih berpengetahuan mempengaruhi komunikasi mereka secara negatif. Pengetahuan seorang guru juga diamati untuk mengetahui komunikasi <i>online</i> mereka dan tingkat pemikiran dalam pesan mereka.	Penelitian ini menganalisis pola komunikasi dalam proses pembelajaran <i>online</i> . Sedangkan penelitian penulis menganalisis strategi komunikasi dalam proses pembelajaran <i>online</i> .
10	<i>Strategies for Teaching Students to Think</i>	Untuk merangkum bukti empiris yang tersedia tentang	<i>Critical Thinking</i> .	Hasil menunjukkan bahwa ada strategi yang	Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi

	<p><i>Critically: A Meta-Analysis</i> (Abrami, Phillip C. 2015)</p>	<p>dampak pengajaran pada pengembangan dan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan disposisi serta prestasi siswa.</p>		<p>efektif untuk mengajarkan keterampilan CT, baik generik dan khusus konten, dan disposisi CT, di semua tingkat pendidikan dan di semua bidang disiplin ilmu. Khususnya, kesempatan untuk berdialog, pemaparan siswa pada masalah dan contoh otentik atau terletak, dan pendampingan memiliki efek positif pada keterampilan CT.</p>	<p>guru dalam menciptakan siswa yang berpikiran kritis. Sedangkan penelitian penulis menganalisis strategi komunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.</p>
--	---	---	--	---	---

2.2. Landasan Teori

Landasan teori ini membahas dan menguraikan secara sistematis tentang teori-teori atau konsep-konsep yang diungkapkan oleh pakar atau ilmuwan dalam kaitannya dengan penelitian. Landasan teori hanya berisi butir-butir teori yang digunakan dalam penelitian. Pemilihan teori dalam penelitian ditentukan berdasarkan masalah yang akan diteliti. Penggunaan teori dalam penelitian untuk mengukur sejauh mana sebuah teori dapat membantu menerangkan masalah yang sedang diteliti.

2.2.1. Strategi Komunikasi

Strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas (Arifin, 1984, hlm. 10). Strategi komunikasi memiliki komponen penting untuk mendukung terbentuknya proses komunikasi. Komponen tersebut adalah komunikator, pesan, media komunikasi, komunikan dan *feedback*. Untuk mencapai tujuan komunikasi dibutuhkan sebuah strategi komunikasi yang baik. Sesuai dengan tujuannya, strategi komunikasi bertujuan untuk memastikan pesan yang disampaikan diterima oleh komunikan, mengoptimalkan penerimaan pesan, dan memotivasi tindakan. Untuk mengimplementasikan strategi komunikasi diharapkan penggunaan strategi yang baik. Taktik dan strategi mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi. Strategi merupakan sebuah rencana untuk mencapai suatu tujuan, sementara taktik merupakan penerapan dari strategi. Jadi,

apabila terdapat hal yang keliru dalam tataran taktik maka kita harus mengganti strategi.

Untuk tercapainya sebuah tujuan komunikasi diperlukan taktik dalam menerapkan strategi komunikasi. Menurut Anwar Arifin dalam Riadi (2020), terdapat beberapa teknik strategi komunikasi yaitu:

1. *Redundancy (Repetition)*

Teknik ini digunakan untuk mempengaruhi khalayak dengan cara menyampaikan pesan secara berulang-ulang kepada khalayak. Penggunaan teknik ini membuat khalayak akan lebih *aware* terhadap pesan yang disampaikan, karena pesan akan mendapatkan lebih banyak perhatian daripada pesan yang tidak diulang-ulang.

2. *Canalizing*

Teknik *canalizing* merupakan teknik untuk memahami dan meneliti dampak kelompok terhadap individu atau khalayak. Semakin kecil pengaruh sebuah kelompok, semakin mudah pesan akan diterima oleh komunikan. Untuk mengetahui pengaruh sebuah kelompok, harus diawali dengan upaya memenuhi nilai-nilai kelompok dan masyarakat, lalu secara bertahap mengubahnya ke arah yang diinginkan. Namun, apabila hal tersebut tidak sesuai keinginan, maka kelompok tersebut secara perlahan akan terpecah, sehingga anggota-anggota kelompok tersebut tidak lagi memiliki suatu hubungan.

3. Informatif

Teknik informatif merupakan teknik menyampaikan pesan dengan memberikan informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak. Teknik ini mempengaruhi pikiran khalayak dengan pernyataan seputar pengetahuan, penerangan, berita dan sebagainya.

4. Persuasif

Teknik persuasif adalah bentuk penyampaian pesan dengan cara membujuk khalayak. Teknik ini mempengaruhi pikiran dan perasaan khalayak. Dalam teknik ini, tingkat keberhasilan ditentukan dengan kecakapan komunikator dalam memberikan sugesti kepada khalayak dan khalayak dalam keadaan yang mudah untuk terkena pengaruh.

5. Edukatif

Teknik edukatif adalah bentuk penyampaian pesan dengan cara mempengaruhi khalayak. Pesan yang disampaikan dapat berupa argument, fakta, dan pengalaman.

6. Koersif

Teknik koersif adalah bentuk penyampaian pesan dengan cara mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Pesan yang disampaikan dapat berupa peraturan, perintah dan intimidasi. Untuk meningkatkan tingkat keberhasilan pada teknik ini, komunikator harus memiliki kekuatan yang cukup tangguh.

Dalam komunikasi terdapat hambatan dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari komunikasi itu sendiri. Menurut Rosady Ruslan dalam Riadi (2020), hambatan dalam strategi komunikasi terdiri dari empat jenis, yaitu:

1. Hambatan dalam Proses Penyampaian (*Process Barrier*)

Hambatan ini dapat berasal dari komunikator dan komunikan. Berasal dari komunikator karena komunikator memiliki kesulitan dalam menyampaikan pesan, tidak menguasai isi pesan, dan belum menguasai kemampuan sebagai komunikator yang baik. Berasal dari komunikan karena komunikan sulit memahami pesan yang disampaikan. Hal tersebut dapat terjadi karena rendahnya penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya.

2. Hambatan Fisik (*Physical Barrier*)

Hambatan ini dapat berasal dari sarana fisik yang terdapat di komunikator maupun komunikan. Misalnya, komunikan memiliki pendengaran yang kurang tajam atau media yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki gangguan sinyal. Hal ini dapat membuat pesan yang disampaikan menjadi tidak tepat tersampaikan kepada komunikannya.

3. Hambatan Semantik (*Semantik Barrier*)

Hambatan ini berasal dari bahasa yang digunakan oleh komunikator dan komunikan yang menimbulkan kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan tentang satu bahasa. Karena setiap orang memiliki tingkat pemahaman suatu bahasa yang berbeda. Misalnya, komunikator menggunakan bahasa daerah

asalnya sedangkan komunikasi bukan berasal dari daerah sehingga menyulitkan komunikasi dalam memahami maksud pesan yang disampaikan.

4. Hambatan Psikososial (*Psychosocial Barrier*)

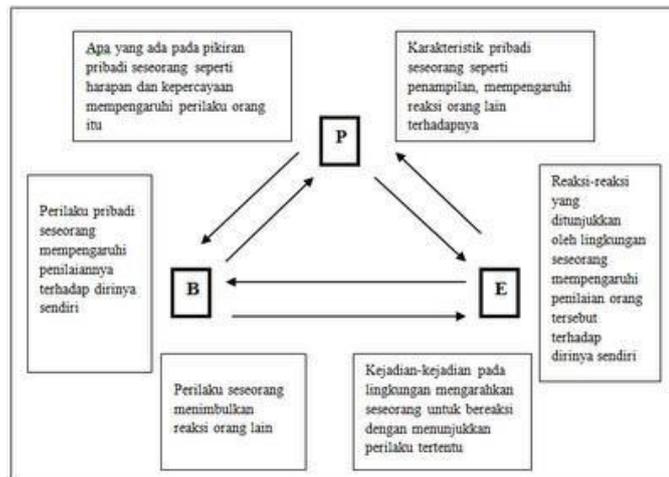
Hambatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor budaya, adat istiadat, kebiasaan, sudut pandang, dan nilai yang dianut. Misalnya, seorang komunikator menyampaikan pesan yang sudah sesuai KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tetapi kata tersebut dalam bahasa sunda memiliki arti yang kurang baik. maka komunikasi akan memberikan citra yang tidak baik kepada komunikator.

2.2.2. Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977). Teori ini menjelaskan tentang proses observasi terhadap perilaku, sikap, dan emosi seseorang menjadi hal yang penting untuk dipelajari. Sebagai contoh, dalam dunia pendidikan seorang guru merupakan *role model* bagi peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa terbentuk karena mereka meniru perilaku yang ditampilkan oleh para pengajar.

Teori ini memiliki asumsi dasar bahwa individu diibaratkan menjadi sebuah sistem. Sebuah sistem tersebut bermakna bahwa perilaku dan kejadian yang terjadi dalam lingkungan individu tersebut secara bersamaan saling berhubungan sebagai penentu atau penyebab yang satu terhadap yang lain.

Gambar 2.1 Bagan Asumsi Teori Belajar Sosial



Sumber : *docplayer.info*

Keterangan:

P : Singkatan dari *Personal* atau seseorang itu sendiri.

B : Singkatan dari *Behaviour* atau perilaku seseorang.

E : Singkatan dari *Environment* atau lingkungan.

Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa teori ini terbentuk dari tiga faktor, yaitu faktor *personal* (kepribadian), faktor *behaviour* (perilaku), dan faktor *environment* (lingkungan). Arah panah yang berlawanan pada setiap faktor menunjukkan bahwa setiap faktor dapat mempengaruhi satu sama lain.

Teori belajar sosial memiliki beberapa konsep, yaitu konsep saling menentukan (*reciprocal determinism*), tanpa penguatan (*beyond reinforcement*), dan pengaturan diri atau berpikir (*self regulation/congnition*).

1. Saling Menentukan

Konsep ini menjelaskan tentang tingkah laku manusia yang memiliki hubungan timbal balik dan saling berkaitan antara *personal*, *behaviour*, dan *environment*. Seseorang memilih atau mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol kekuatan lingkungan, namun orang itu pula yang dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu sendiri. Dalam konsep ini yang terpenting adalah mengetahui tingkah laku untuk menganalisis fenomena psikososial pada banyak sekali tingkat kompleksitas dan perkembangan intrapersonal, dan fungsi interaktif berdasarkan organisasi dan sistem sosial.

2. Tanpa Penguatan

Konsep ini menjelaskan bahwa seseorang dapat melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian melakukan kembali apa yang dilihatnya. Dalam konsep ini seseorang belajar dengan melakukan observasi tanpa adanya penguatan. Hal tersebut berarti bahwa tingkah laku dapat terbentuk oleh antisipasi konsekuensi.

3. Pengaturan Diri atau Berpikir

Konsep ini menempatkan manusia menjadi seseorang yang memiliki kontrol untuk mengatur dirinya sendiri yang mempengaruhi tingkah laku cara mengatur lingkungan, membentuk dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Sebagai contoh, seseorang dengan pengalaman yang memiliki gambaran tingkah laku dirinya sendiri pada masa yang akan datang. Kemampuan untuk menggambarkan tingkah laku pada masa yang

akan datang dapat mengembangkan tingkah laku seseorang kearah tujuan jangka panjang.

2.2.3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segala usaha pada diri sendiri yang mendorong keinginan untuk belajar dan memberi arah dalam aktivitas belajar untuk memenuhi tujuan belajar. Menurut Dale H. Schunk dan Ellen L. Usher dalam Hartnett (2016, hlm. 5) seorang siswa akan belajar dengan baik apabila memiliki motivasi belajar karena motivasi dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, bagaimana kita belajar dan kapan kita memilih untuk belajar. Selain itu, menurut Richard M. Ryan dan Edward L. Deci dalam Hartnett (2016, hlm. 5) penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang termotivasi lebih mungkin untuk melakukan aktivitas yang menantang, terlibat secara aktif, menikmati dan mengadopsi pendekatan mendalam untuk belajar dan menunjukkan peningkatan kinerja, ketekunan dan kreativitas.

Menurut Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd (2011) motivasi belajar memiliki enam indikator, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan atau cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri sendiri, biasanya dipengaruhi oleh keinginan dari diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi

yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Misalnya kondisi belajar yang kondusif, mengikuti saran dari guru, dan sebagainya.

Menurut Michael T. Moore dalam Hartnett (2016, hlm. 12) karakteristik kemandirian, pengarahan diri sendiri dan motivasi intrinsik telah lama dikaitkan dengan pelajar jarak jauh (*online*). Pengembangan motivasi intrinsik ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu tantangan, keingintahuan, kebaruan, dan fantasi dari para siswa. Namun, faktor kebaruan tersebut hilang karena para siswa menjadi terbiasa dengan penggunaan teknologi dan hal tersebut menyebabkan berkurangnya motivasi intrinsik. Menurut Eka Viandari (2020), berikut cara meningkatkan motivasi belajar siswa:

1. Menggunakan metode belajar yang tepat dan beragam.
2. Menjadikan siswa sebagai peserta didik yang aktif.
3. Memanfaatkan media seoptimal mungkin.
4. Menciptakan kompetisi.
5. Mengadakan evaluasi secara berkala.
6. Sampaikan motivasi secara langsung.
7. Dermawan akan pujian.

Seseorang yang memiliki motivasi belajar memiliki ciri-ciri yaitu, terdapat keinginan untuk berhasil, merasa memiliki kebutuhan dalam belajar, memiliki tujuan jangka panjang, dan memiliki lingkungan belajar yang kondusif. Apabila seorang siswa memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut, berarti siswa tersebut mempunyai motivasi belajar yang cukup kuat.

Motivasi belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, yaitu motivasi belajar dapat mempengaruhi penguatan belajar, motivasi dapat memperjelas tujuan belajar, dan motivasi dapat membangun ketekunan belajar. Motivasi belajar terbentuk dari beberapa komponen, yaitu dorongan kognitif, harga diri, dan kebutuhan berafiliasi. Dorongan kognitif terbentuk karena adanya proses interaksi antara siswa dengan tugas yang didapatkan. Harga diri terbentuk dari keinginan siswa untuk mengerjakan tugas agar memperoleh sebuah status sosial. Kebutuhan berafiliasi terbentuk karena siswa ingin mendapatkan pembenaran dari orang lain atau teman-teman.

2.2.4. Pedagogi

Kata pedagogi diturunkan dari bahasa latin yang bermakna mengajari anak, sedangkan dalam bahasa Inggris kata pedagogi merujuk pada teori pengajaran, dimana guru berusaha memahami bahan ajar, mengenal siswa dan menentukan cara mengajarnya (Hiryanto, 2017, hlm. 66).

Menurut Sudarwan Danim dalam Hiryanto (2017, hlm. 66), terdapat tiga isu terkait dengan penggunaan istilah pedagogi:

1. Pedagogi merupakan sebuah proses yang bertujuan, dalam makna umum istilah pedagogi digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik mengajar anak-anak.
2. Banyak pekerjaan “pedagogi sosial” yang telah digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip mengajar anak-anak dan kaum muda.

3. Pengertian pedagogi telah dipahami dan dominan mewarnai proses pembelajaran dalam konteks sekolah.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pedagogi adalah sebuah ilmu untuk membimbing dan mendidik anak guna mengembangkan kepribadian dan keterampilan anak.

Pedagogi digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat dibutuhkan oleh seorang guru yang bertugas tidak hanya untuk mengajar akan tetapi untuk menyampaikan atau menginformasikan pengetahuannya di sekolah. Selain memberikan tugas, guru juga harus meningkatkan dan mengembangkan mental dan keterampilan peserta didiknya.

Keberhasilan proses belajar mengajar tercipta dari penguasaan seorang guru terhadap strategi komunikasi yang diterapkan, sehingga para siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Dengan begitu para siswa dapat mewujudkan tujuan pendidikannya. Menurut Kurniasih dalam Uce (2021), pedagogi juga mempunyai tujuan yaitu memanusiakan manusia dan menjadikan seseorang menjadi dewasa untuk kebahagiaannya dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang dan menjadikan seseorang menjalani hidup dengan bahagia.

Pedagogi berfungsi untuk membangun sistem pengetahuan mengenai bagaimana seharusnya orang tua bertindak dalam rangka mendidik anak. Karena pedagogik bersifat normatif, pedagogik berguna dalam rangka mengenali diri dan melakukan koreksi atas diri sendiri artinya pedagogik memberikan petunjuk

tentang apa yang seharusnya mengenai pribadi pendidik dan bagaimana seharusnya pendidik bertindak dalam rangka mendidik anak (Uce, 2021, hlm. 60).

Menurut Kurniasih dalam Rachman (2019, hlm. 16), indikator pedagogi menyatakan bahwa kompetensi pedagogi adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

1. Kemampuan dalam memahami peserta didik.
2. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran.
3. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
4. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar.
5. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2.2.5. Metode Pembelajaran *Online*

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat memberikan dampak pada banyak sektor, termasuk pada sektor pendidikan. Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam sektor pendidikan dapat memberikan kemudahan dalam melaksanakan proses pembelajaran, salah satunya dengan tersedianya metode pembelajaran *online*. Menurut Mohamed Ally dalam Hartnett (2016, hlm. 6) pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang menggunakan internet untuk mengakses materi, untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk membangun makna pribadi, dan untuk tumbuh dari pengalaman belajar. Sedangkan menurut Kaye Thorne dalam Kuntarto (2017, hlm. 102), pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas *virtual*, *CD ROM*, *streaming* video,

pesan suara, *email* dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan video *streaming online*. Dari dua penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran *online* merupakan proses belajar yang berbasis teknologi, dilaksanakan dalam jaringan (*daring*) yang memungkinkan para guru dan siswanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari tempat tinggalnya masing-masing.

Menurut Mark Nichols dalam Hartnett (2016, hlm. 10), interaksi merupakan peran penting dalam metode pembelajaran online karena interaksi digunakan untuk menunjukkan apa pun mulai dari mengklik tautan hingga dialog antarpribadi di antara banyak peserta. Menurut Michael T. Moore dalam Hartnett (2016, hlm. 10) terdapat tiga jenis interaksi dalam pembelajaran *online*, yaitu *learner-instructor*, *learner-content*, dan *learner-learner*. Namun Hillman dkk. (1994) menambahkan jenis interaksi keempat yaitu *learner-interface*. Berikut penjelasan dari masing-masing jenis interaksi tersebut.

1. *Learner-instructor*

Jenis interaksi ini merupakan pertukaran yang terjadi antara pelajar dan guru yang ditandai dengan adanya upaya untuk memotivasi dan menarik minat belajar siswa. Mereka juga akan memberikan umpan balik yang memungkinkan klarifikasi sebuah kesalahpahaman. Menurut Elizabeth C. Thach dan Karen L. Murphy dalam Hartnett (2016, hlm. 10) terdapat tujuh jenis interaksi *learner-instructor* dalam pengaturan pendidikan jarak jauh: (1) menetapkan hasil / tujuan pembelajaran; (2) memberikan umpan balik yang berguna dan tepat waktu; (3) memfasilitasi penyajian informasi; (4) memantau dan mengevaluasi kemajuan

siswa; (5) memfasilitasi kegiatan belajar; (6) memfasilitasi diskusi; dan (7) menentukan kebutuhan dan preferensi belajar.

2. *Learner-content*

Menurut Michael T. Moore dalam Hartnett (2016, hlm. 10), jenis interaksi ini merupakan proses intelektual yang terjadi antara pelajar dan sumber daya yang terkait dengan topik studi. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa materi yang diberikan oleh para guru ataupun materi yang terdapat di internet. Dengan berkembangnya teknologi, para siswa sekarang dapat mengakses berbagai macam informasi kapan saja atau dari mana saja. Tetapi tetap butuh bimbingan dari para guru agar tetap mengakses informasi yang relevan.

3. *Learner-learner*

Jenis interaksi ini merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh para guru. Misalnya seperti berbagi informasi dan pemahaman, bekerja sama untuk menafsirkan dan menyelesaikan aktivitas, memecahkan masalah, dan berbagi pendapat atau wawasan pribadi.

4. *Learner-interface*

Jenis interaksi ini mengacu pada kemampuan para siswa untuk menggunakan teknologi yang diperlukan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru, siswa lain dan mengakses materi belajar. Kemampuan para siswa menggunakan teknologi dalam pembelajaran online mempengaruhi kinerja para siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Ronnie H. Shroff dalam Hartnett (2016, hlm. 12) motivasi intrinsik telah diidentifikasi sebagai karakteristik penting pada pembelajar *online*. Temuan dari studi komparatif antara siswa *online* dan di kampus juga menunjukkan bahwa pelajar *online* lebih termotivasi secara intrinsik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di kampus pada tingkat sarjana dan pascasarjana. Faktanya, menurut Mark Lepper dan Thomas Malone dalam Hartnett (2016, hlm. 12) teknologi itu sendiri dipandang oleh beberapa orang sebagai motivasi secara inheren karena memberikan sejumlah kualitas yang diakui penting dalam pengembangan motivasi intrinsik, yaitu tantangan, keingintahuan, kebaruan, dan fantasi. Sedangkan faktor kebaruan cenderung hilang karena pengguna menjadi terbiasa dengan teknologi dan motivasi intrinsik dapat berkurang. Frustrasi dengan masalah teknis juga dapat mengurangi motivasi intrinsik.

2.3. Alur Pemikiran

Menghadapi situasi negara yang sedang mengalami pandemi *Covid-19*, metode ini merupakan hal yang sangat diperlukan karena proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, sehingga tidak adanya batasan ruang dan waktu dalam penyampaian materi pembelajaran.

Melalui konsep komunikasi antar pribadi, peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi guru dalam proses pembelajaran *online* di SMP Sekolah Alam Mekar Bakti Tangerang, dikaji dengan menggunakan Teori Belajar Sosial. Dengan mengetahui strateginya, penelitian ini melihat bagaimana penerapan strategi komunikasi tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Gambar 2.2 Alur Pemikiran

